

BAB V PENUTUP

5.1. Evaluasi

5.1.1. Kebermanfaatan Karya

Film dokumenter “Gondolio: Aja Ngasih Digondol Wong Liyo” diharapkan mampu memberikan manfaat yang menyeluruh, baik dari segi edukasi, sosial, maupun pelestarian budaya. Melalui karya ini, audiens diajak untuk memahami posisi kesenian Gondolio sebagai bagian dari identitas budaya Banyumas yang saat ini tengah menghadapi berbagai tantangan dalam pelestariannya, sekaligus menumbuhkan kesadaran bersama untuk menjaga keberlangsungan warisan budaya tersebut.

Secara kognitif, film ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai realitas yang dihadapi kesenian Gondolio, mulai dari sejarah, makna, hingga berbagai tantangan dalam mempertahankan eksistensinya di era modern. Film ini juga menghadirkan berbagai sudut pandang dari pelaku seni, pegiat seni, serta masyarakat, sehingga *audiens* dapat memahami isu pelestarian budaya ini secara lebih utuh dan mendalam.

Melalui penggambaran perjalanan serta perjuangan para pelaku seni Gondolio, film ini diharapkan dapat membangun rasa empati audiens terhadap kondisi kesenian tradisional khas Banyumas yang mulai terancam keberadaannya. Selain itu, *audiens* juga diharapkan dapat turut serta dalam upaya pelestarian, baik melalui partisipasi langsung maupun peningkatan kepedulian terhadap budaya lokal.

Lebih lanjut, film ini juga memiliki fungsi konatif, yaitu sebagai pemantik munculnya diskusi di berbagai kalangan seperti akademisi, komunitas seni, dan masyarakat umum, guna merumuskan langkah-langkah strategis dalam menjaga keberlangsungan kesenian Gondolio.

Selain sebagai media edukasi dan advokasi budaya, film dokumenter ini juga menjadi bagian dari portofolio sekaligus bentuk kredibilitas pencipta di bidang kreatif. Melalui proses penciptaannya, pencipta memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesenian Gondolio, termasuk dinamika pelestariannya di tengah perubahan zaman.

5.1.2. Rekomendasi dari Hasil Analisis SWOT

Berdasarkan analisis SWOT pada film dokumenter “GONDOLIO: Aja Ngasi Digondol Wong Liyo” di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan dampak karya serta meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Adapun rekomendasi yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Film ini perlu disebarluaskan secara lebih luas melalui berbagai platform, tidak hanya terbatas pada pemutaran lokal atau media sosial tertentu, tetapi juga melalui festival film serta forum diskusi kebudayaan. Hal ini menjadi penting mengingat tema Gondolio masih jarang diangkat dan memiliki potensi besar untuk dikenal lebih luas oleh masyarakat.
2. Diperlukan penguatan kolaborasi dengan pegiat seni, pemerintah daerah, serta komunitas budaya dalam rangka memperkuat upaya pelestarian Gondolio. Kerja sama ini dapat dimanfaatkan untuk menyelenggarakan diskusi publik, *workshop*, maupun program edukasi yang melibatkan generasi muda, sehingga minat terhadap kesenian tradisional dapat semakin meningkat.
3. Mengingat adanya keterbatasan narasumber serta kendala teknis seperti kondisi cuaca dan waktu produksi, maka diperlukan perencanaan produksi yang lebih fleksibel dan antisipatif agar proses pengambilan gambar tetap berjalan secara optimal.
4. Hasil dokumentasi yang telah dibuat sebaiknya segera diarsipkan dan didistribusikan kepada lembaga terkait, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai referensi kebudayaan sekaligus mendukung upaya pelestarian dalam jangka panjang.

Dengan adanya rekomendasi tersebut, diharapkan film dokumenter “GONDOLIO: Aja Ngasi Digondol Wong Liyo” dapat menyampaikan pesan secara lebih efektif, memperluas jangkauan audiens, serta memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian Kesenian Gondolio di tengah perkembangan zaman.

5.2. Rekomendasi

Terdapat beberapa rekomendasi terkait film dokumenter “GONDOLIO: Aja Ngasi Digondol Wong Liyo” yang dapat diterapkan guna meningkatkan dampak serta efektivitas karya ini di masa mendatang, di antaranya sebagai berikut:

1. Kolaborasi antara pegiat seni dan pemerintah daerah perlu diperkuat dalam rangka mendukung upaya pelestarian Gondolio, baik melalui kegiatan diskusi publik, workshop, maupun program edukasi yang melibatkan generasi muda, sehingga ketertarikan terhadap kesenian tradisional dapat terus tumbuh dan berkembang.
2. Perencanaan produksi yang lebih fleksibel perlu disusun sejak awal untuk mengantisipasi berbagai kendala, seperti perubahan kondisi cuaca, keterbatasan waktu narasumber, maupun hambatan teknis lainnya, agar proses pengambilan gambar tetap dapat berjalan secara optimal.
3. Evaluasi hasil rekaman secara menyeluruh, khususnya pada aspek pencahayaan, perlu dilakukan secara berkala selama proses produksi untuk memastikan tidak terjadi overexposure maupun kekurangan cahaya, sehingga kualitas visual tetap terjaga dengan baik. Selain itu, pengecekan perangkat audio eksternal sebelum digunakan juga penting dilakukan guna memastikan kualitas suara yang dihasilkan tetap optimal dan stabil.